



Info Artikel:
Diterima 19/04/2016
Direvisi 20/05/2016
Dipublikasikan 30/06/2016

Peningkatan Aktivitas Dan Hasil Belajar Matematika Melalui Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*) Pada Peserta Didik Kelas VI SDN 04 Nan Sabaris Tahun Pelajaran 2015/2016

Effendi M.

Abstract

Initial observation shows that there are some problems that teachers face in mathematics learning. One of those problems is difficulty in encouraging student about the understanding concept of proposition and scale. This research is aimed to improve student's learning activity and output in learning mathematics by implementing problem based learning model. This is classroom action research with subject are students grade VI SDN 04 Nan Sabaris. Data were obtained through observation on student's participation in learning, observation on teacher's activities, and final test for students. Data were analyzed quantitatively and qualitatively. Hasil analisis data diketahui bahwa aktivitas belajar siswa meningkat. Based on the result of this research, percentage of student's activity in learning is 66.19% for cycle I and 81.90% for cycle II. Thus, implementation of problem based learning in learning mathematics can improve student's learning activity and output.

Keyword: *learning activity, learning output, problem based learning*

Copyright © 2016 IICET (Padang - Indonesia) - All Rights Reserved
Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (IICET)

PENDAHULUAN

Berdasarkan observasi pendahuluan pada beberapa sekolah, seperti SDN 04 Nan Sabaris, terdapat beberapa kendala yang dihadapi guru dalam pembelajaran Matematika. Salah satu kendalanya adalah peserta didik tampak kurang berminat, kurang bergairah dan cenderung tidak aktif dalam melaksanakan pembelajaran matematika. Hal ini ditunjukkan oleh sikap yang kurang antusias ketika pelajaran akan berlangsung, rendahnya respon umpan balik dari peserta didik terhadap pertanyaan dan penjelasan guru serta pemusatan perhatian yang kurang. Hal ini terlihat salah satunya saat mengajarkan konsep keanekaragaman perbandingan dan skala. Menurut para guru, penanaman konsep perbandingan dan skala pada siswa sangat sulit. Kesulitan ini disebabkan sulitnya siswa mencari kecepatan rata-rata, jarak dan waktu tempuh, referensi yang kurang, waktu terbatas, dan jam mengajar guru cukup padat.

Hasil wawancara dengan para guru, SDN 04 Nan Sabaris juga diperoleh keterangan bahwa penerapan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*) belum pernah dilaksanakan dalam proses pembelajaran, khususnya materi perbandingan dan skala. Temuan ini sesuai dengan pendapat Arief (1996) bahwa dalam proses belajar mengajar Matematika, guru masih dominan untuk memindahkan ilmu pengetahuan kepada siswa tanpa membuat siswa aktif dalam belajar. Pada kenyataannya, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran matematika. Menurut Sukmadinata (1988), guru yang baik adalah guru yang dapat mempersiapkan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang dirumuskan dalam kurikulum. Sudah banyak tulisan yang menyoroti tentang perbandingan dan skala, tetapi penelitian-penelitian tersebut belum menyentuh langsung tentang upaya peningkatan pemahaman konsep khususnya konsep perbandingan dan skala. Proses pembelajaran dengan metode ceramah dalam mata pelajaran matematika cenderung membuat siswa menjadi pasif dan tidak ada keinginan mereka untuk mencoba melakukan penelitian sederhana dalam belajar. Dengan demikian, mempelajari matematika diperlukan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan keterampilan proses. Pendekatan keterampilan proses melatih siswa untuk melakukan pengamatan dan mencoba secara langsung masalah yang diamati dalam proses pembelajaran.

Sardiman (2001:100) mengemukakan bahwa "Aktivitas belajar itu adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental". Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu terkait. Senadadenganyang dikemukakan oleh Hamalik (2004:71) bahwa "Pengajaran yang efektif adalah pengajaran yang menyediakan kesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri". Ini didukung oleh pendapat Dewey dalam

Dimiyati (2006:44) yaitu “Belajar adalah menyangkut apa yang harus dikerjakan peserta didik untuk dirinya sendiri, maka inisiatif harus datang dari peserta didik itu sendiri. Guru sekedar pembimbing dan pengarah”.

Hasil belajar menurut Sudjana (1991:203) adalah kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Peserta didik yang berhasil dalam belajarnya yaitumereka yang berhasil dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Menurut Jenkins (1996) yang dikutip oleh Uno (2006:177), bahwa hasil belajar adalah pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik dalam bentuk kemampuan-kemampuan tertentu, sementara hasil belajar dapat tercapai dengan baik apabila dalam proses belajar peserta didik dapat melaksanakan dengan baik. Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan peserta didik dalam mengetahui dan memahami suatu mata pelajaran, termasuk Matematika. Menurut Djamarah (1994:57) hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh dari kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok.

Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah menguasai teknik penyajian, atau biasanya disebut metoda mengajar. Teknik penyajian pelajaran adalah suatu pengetahuan tentang cara mengajar yang digunakan oleh guru kepada peserta didik di dalam kelas agar pelajaran itu dapat ditangkap, dipahami dan digunakan peserta didik dengan baik. Sedangkan metode yaitu suatu cara yang harus ditempuh untuk mencapai sesuatu yang diharapkan. Alipandie (1984 : 71) menyatakan Metode ialah cara yang sistematis yang digunakan untuk mencapai tujuan. Sudjana (1989 : 76) menggambarkan metode mengajar ialah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan peserta didik pada saat berlangsungnya pengajaran. Pertimbangan pokok dalam menentukan metode untuk keefektifan proses pembelajaran kemampuan peserta didik, materi dan perbedaan individual.

Untuk mencapai hasil belajar yang diharapkan maka guru perlu memilih salah satu model pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat digunakan adalah model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*). Menurut Dewey (dalam Sujana 2001:19) *Problem Based Learning* adalah interaksi antara stimulus dengan respon, merupakan hubungan antara dua arah belajar dan lingkungan. Lingkungan memberi masukan pada peserta didik berupa bantuan itu secara efektif, sehingga masalah yang dihadapi dapat diselidiki, dinilai, dianalisis serta dicari pemecahannya dengan baik. Pengalaman peserta didik yang diperoleh dari lingkungan akan membantu mereka memahami materi yang dipelajari dan dapat membuat hubungan antar materi yang dipelajari.

Penelitian Sarjono (2000) menyatakan bahwa penerapan keterampilan proses siswa sangat kurang sehingga siswa menunjukkan ketidakmampuan menyelesaikan masalah perbandingan dan skala dengan cara mereka sendiri. Pada sisi lain, juga terlihat bahwa rata-rata NEM Matematika pada SDN 04 Nan Sabaris masih sangat rendah, seperti tahun pelajaran 2013/2014 sebesar 50,18, Tahun berikutnya sebesar 52,87. Lebih rendah dibandingkan mata pelajaran lain, seperti IPA (68,26), PPKn (73,16), Bahasa Indonesia (69,76), IPS (62,47).

Menyimak gejala-gejala tersebut di atas, diperlukan peningkatan pemahaman konsep dalam menyelesaikan masalah perbandingan dan skala pada siswa. Pembelajaran dalam kelas dengan memanfaatkan sumber belajar yang ada di sekolah. Sumber belajar di sekolah adalah segala sesuatu yang berada di sekitar sekolah. Sumber belajar di sekolah inilah dimanfaatkan sebagai sumber belajar dalam mata pelajaran Matematika di SDN 04 Nan Sabaris.

Berdasarkan uraian di atas, sesuai dengan pendapat Arends (1997:97) Model pengajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*) merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana peserta didik mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*) mengacu pada model yang lain, seperti “pembelajaran berdasarkan proyek (project-based instruction)”, “pembelajaran berdasarkan pengalaman (*experience-based instruction*)”, “belajar autentik (*authentic learning*)” dan “pembelajaran bermakna atau pembelajaran berakar pada kehidupan (*anchord instruction*)” (Ibrahim dan Nur, 2000 : 2).

Hasil penjelasan dari latar belakang maka masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana proses pembelajaran di kelas VI SDN 04 Nan Sabaris dengan menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan aktivitas belajar dan hasil belajar matematika? Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimanakah penerapan model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar mata pelajaran Matematika pada peserta didik kelas VI SDN 04 Nan Sabaris.

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis penelitian adalah tindakan kelas di Sekolah Dasar Negeri 04 Nan Sabaris. Lewin (dalam Kemmins dan McTaggart, 1988) mendeskripsikan PTK sebagai tindakan berkelanjutan dari langkah-langkah

berbentuk spiral, setiap langkah (siklus) berisi perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi (evaluasi), dan refleksi tindakan. Penelitian ini berlangsung dalam 2 siklus, setiap siklus terdiri atas 4 tahap, yaitu (1) tahap perencanaan, meliputi : pembekalan kepada guru, penyusunan model pembelajaran, penyiapan instrumen tes (pretes, postes), lembar observasi dan membentuk kelompok belajar siswa, (2) tahap pelaksanaan tindakan, meliputi: pelaksanaan kegiatan dari perencanaan yang dibuat, (3) tahap observasi, yaitu pengamatan dari pelaksanaan tindakan melalui pedoman observasi, dan (4) tahap refleksi, yaitu menganalisis dan memberi pemaknaan dari pelaksanaan tindakan, sehingga dapat dibuat perencanaan tindakan pada siklus berikutnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

Siklus I dilaksanakan 2 kali pertemuan, membahas tentang konsep perbandingan yang berhubungan dengan kecepatan, jarak dan waktu, masing-masing pertemuan memerlukan waktu 3 x 35 menit. Pembagian waktunya 10 menit motivasi awal dari guru dan pembagian kelompok, 60 menit kegiatan di kelas serta presentasi hasil latihan menyelesaikan masalah selama 10 menit, kemudian di akhiri dengan rangkuman oleh guru. Setiap siklus diawali dengan pretes dan pada akhir siklus diadakan postes. Hasil pengamatan pada siklus I adalah sebagai berikut, yakni (a) guru telah memulai pelajaran dengan memberi motivasi pada siswa dan mengakhiri dengan membuat rangkuman, (b) pada setiap kegiatan, guru telah berusaha mendampingi siswa, (c) kegiatan pembelajaran siswa masih kurang aktif terutama ketika di lakukan tanya jawab tentang soal cerita, (d) dari hasil postes ada sebanyak 8 orang yang telah tuntas dan 13 orang yang belum tuntas. Hasil refleksi pada siklus I adalah (a) keaktifan siswa dalam kerja belajar kurang, (b) siswa belum mampu membuat kesimpulan dengan benar, (c) guru mendorong siswa berani mengajukan dan menjawab pertanyaan, (d) terdapat 38,10% siswa telah tuntas, dan 61,90 % siswa belum tuntas.

Dari refleksi tindakan pada siklus I disusun rencana tindakan siklus II sebagai berikut: yakni (1) guru merubah susunan kelompok dengan memasukkan siswa yang kurang berhasil menjadi 2 kelompok (kelompok I dan kelompok II), (2) memasukkan siswa yang belum tuntas ke dalam 2 kelompok tadi, (3) guru harus lebih memfokuskan perhatian kepada siswa yang belum tuntas, (4) guru menyarankan siswa bekerja lebih sistematis, dan (5) siswa diwajibkan membaca pelajaran minimal sehari sebelumnya.

Pada siklus II, dilaksanakan 3 kali pertemuan, masing-masing 3 x 35 menit. Kelompok yang dibahas adalah soal cerita untuk memecahkan masalah perbandingan dan skala meliputi: kecepatan rata-rata, jarak yang ditempuh dan waktu yang diperlukan. Pembagian waktu dan teknik pelaksanaannya secara umum sama dengan siklus I. Hasil pengamatan tindakan pada siklus II adalah sebagai berikut: yakni (a) guru melaksanakan proses pembelajaran dengan baik, (b) kerja kelompok siswa berjalan dengan baik, (c) siswa aktif berdiskusi dan mengajukan pertanyaan, (d) aktivitas kelompok yang menjadi fokus penelitian berjalan dengan baik dan aktif, (e) dari hasil postes terdapat 85,71% (18 orang yang telah tuntas), sedangkan 1 orang belum tuntas. Refleksi tindakan pada siklus II sebagai berikut: (a) kerja sama kelompok dan keaktifan berjalan dengan baik, (b) kelompok yang menjadi fokus penelitian mampu meningkatkan pemahaman konsepnya, (c) tingkat ketuntasan belajar secara klasikal mencapai 95, 24% atas banyak 20 orang, berarti sudah berada di atas 80%, dan (d) pelaksanaan siklus berikutnya tidak diperlukan lagi.

Dari kedua siklus tersebut diperoleh hasil secara berturut-turut yaitu (a) 38,10% pada siklus I, (b) 95,24 % pada siklus II. Artinya ada peningkatan pemahaman konsep perbandingan dan skala yang dikuasai oleh siswa kelas VI SDN 04 Nan Sabaris dalam proses pembelajaran Matematika. Dengan demikian Model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem Based Learning*) dapat menjadikan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pendapat Zen dalam Sari (2006) yang mengungkapkan bahwa "Pembelajaran Model Pengajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik secara individu maupun dalam kelompok" di kelas VI SDN 04 Nan Sabaris dapat diterima karena telah terbukti kebenarannya.

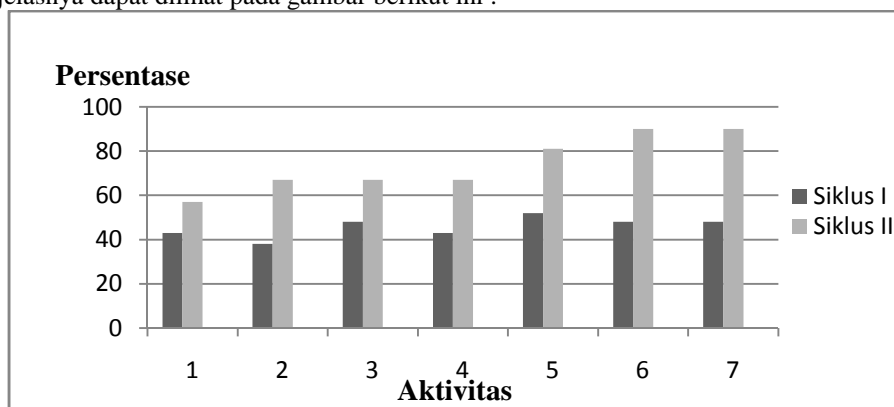
B. Pembahasan

Penerapan model pembelajaran menggunakan model pembelajaran berdasarkan masalah (*Problem based learning*) dalam mata pelajaran Matematika dapat meningkatkan pemahaman konsep perbandingan dan skala pada siswa. Hal ini telah terbukti dari hasil pelaksanaan tindakan pada setiap siklus seperti diuraikan pada hasil penelitian. Dari data tersebut, terdapat peningkatan pemahaman konsep perbandingan dan skala bagi siswa yang sangat meyakinkan. Di bawah ini adalah tabel perbandingan aktivitas belajar peserta didik antara siklus I dengan siklus II:

Tabel 1
Perbandingan Aktivitas Peserta Didik Siklus I dengan Siklus II

No	Aktivitas yang diamati	Rata-rata (%)		Selisih (%)
		Siklus I	Siklus II	
1.	Memperhatikan penjelasan guru	43%	57%	14
2.	Bertanya	38%	67%	29
3.	Mengemukakan pendapat	48%	67%	19
4.	Mengerjakan latihan	43%	67%	24
5.	Menjawab pertanyaan	52%	81%	29
6.	Bekerjasama dalam kelompok	48%	90%	42
7.	Mencatat materi pelajaran	48%	90%	42

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar berikut ini :



Gambar 1 Grafik Perbandingan Aktivitas Peserta didik Siklus I dengan Siklus II

Keterangan:

1. Memperhatikan penjelasan guru
2. Bertanya
3. Mengemukakan pendapat
4. Mengerjakan latihan
5. Menjawab pertanyaan
6. Bekerja sama dalam kelompok
7. Mencatat materi pelajaran

Gambar di atas memperlihatkan peningkatan aktivitas peserta didik saat memperhatikan penjelasan guru. Pada siklus I sebesar 43% meningkat di siklus II menjadi 57% yang berarti terjadi peningkatan sebesar 14%. Ini terjadi karena guru sudah mulai mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik yaitu dengan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menarik melalui pemilihan Model Pengajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*), seperti yang dikemukakan oleh Nur (2008:7) bahwa “Model Pengajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*) menganut prinsip pembelajaran yang menyenangkan”.

Terjadinya peningkatan pada aktivitas bertanya yaitu pada siklus I 38% di siklus II menjadi 67% yang berarti terjadi peningkatan sebesar 29%. Aktivitas bertanya dalam Model pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*) sudah terlihat. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah dapat melakukan analisis terhadap materi yang telah dipelajari. Peningkatan pada aktivitas menjawab pertanyaan di siklus I yaitu 48% dan meningkat pada siklus II menjadi 81% yang berarti terjadi peningkatan sebesar 33%. Ini menunjukkan bahwa peserta didik telah aktif untuk memahami materi pelajaran yang diberikan selama presentasi, peserta didik lebih percaya diri untuk menjawab pertanyaan dan dibantu oleh guru yang selalu melatih peserta didik melakukan tanya jawab dalam diskusi. Aktivitas meningkat juga terjadi pada aktivitas memberikan pendapat yaitu pada siklus I sebesar 43% dan meningkat pada siklus II menjadi 67% yang berarti telah terjadi peningkatan sebesar 24%. Ini menunjukkan bahwa peserta didik mempunyai keberanian untuk mengemukakan pendapat.

Peningkatan ketiga aktivitas yaitu bertanya, mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan disebabkan karena guru selalu melatih dan membimbing peserta didik melakukan tanya jawab dalam diskusi

sehingga peserta didik mulai percaya diri dan timbul keberanian dan untuk mengungkapkan ide atau pendapat. Ini didukung oleh pendapat Nur (2005: 29) yaitu dengan seringnya guru mengakses pemahaman peserta didik dengan mengajukan banyak pertanyaan, peserta didik termotivasi untuk menjawab pertanyaan". Kemudian guru meminta peserta didik untuk mempersiapkan diri di rumah dengan cara membaca materi yang akan dipelajari sebelum proses pembelajaran dan kelompok yang tampil pada siklus II sudah diberitahukan sebelumnya, jadi jika tidak dilakukan secara acak seperti pada siklus I. Cara ini dapat mendorong peserta didik mempunyai persiapan sebelum pembelajaran atau presentase dilakukan, latihan-latihan seperti tersebut akan dapat memacu keaktifan peserta didik dalam belajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Nasution (1995: 161); dimyati dan Mudjiono (2002:45) bahwa "keaktifan peserta didik dalam belajar memerlukan adanya latihan".

Adanya peningkatan jumlah peserta didik yang bertanya maupun menanggapi presentasi kelompok lain membuat diskusi semakin hidup, selain itu penyaji cukup bersemangat mempresentasikan hasil kelompoknya sehingga suasana kelas lebih aktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Ali (1984:83) bahwa dengan diskusi kelompok "Suasana kelas sangat hidup sebab peserta didik sepenuhnya mengarahkan perhatian dan pikiran pada masalah yang sedang didiskusikan sehingga partisipasi terhadap PBM meningkat".

Aktivitas bekerjasama dalam kelompok pada siklus I sebesar 52% dan pada siklus II meningkat menjadi 81% yang berarti meningkat sebesar 29%. Ini disebabkan karena adanya pembagian tugas yang berbeda sehingga setiap peserta didik dalam satu kelompok menjadi ahli di satu materi, untuk mendapatkan ilmu dari materi yang lain tentu membutuhkan temannya yang ahli di bidang tersebut. Peningkatan aktivitas mengerjakan latihan pada siklus satu sebesar 48% dan pada siklus dua menjadi 90% yang berarti bahwa mengalami peningkatan sebesar 42%. Hal ini disebabkan karena pembagian tugas yang berbeda-beda sehingga setiap peserta didik dalam satu kelompok, dengan demikian peserta didik akan termotivasi untuk mengkaji materi dengan baik dan bekerja dengan baik.

Aktivitas mencatat materi pembelajaran siklus I sebesar 48% dan meningkat pada siklus II menjadi 90% yang berarti telah terjadi peningkatan sebesar 42%. Latihan dan kesimpulan dari materi yang ditulis peserta didik dikumpulkan dan diberikan penilaian. Dengan adanya pemberian nilai terhadap hasil kerja peserta didik, maka mereka termotivasi untuk melakukan aktivitas yang sama sesering mungkin. Dalam pembelajaran pada dasarnya nilai adalah sasaran yang ingin dicapai oleh semua peserta didik, hal ini didukung oleh pendapat Nasution (1995:169) bahwa "Guna penilaian ini antara lain memberikan dorongan kepada murid untuk belajar giat dan menyelesaikan tugasnya karena ingin mendapatkan hasil yang bagus".

Dari data siklus I dan siklus II di atas dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*) dapat menjadikan peserta didik aktif dalam proses pembelajaran. Pendapat ini didukung oleh Zen dalam Sari (2006) yang mengungkapkan bahwa "Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran peserta didik secara individu maupun dalam kelompok".

KESIMPULAN DAN SARAN

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*) dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dan meningkatkan hasil belajar mereka.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Guru Matematika pada umumnya dapat melaksanakan pembelajaran yang efektif melalui Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (*Problem Based Learning*).
2. Guru diharapkan dapat memberikan penghargaan terhadap hasil kerja peserta didik baik secara individual maupun kelompok, sehingga dapat meningkatkan motivasi dalam pembelajaran.
3. Penelitian tindakan kelas yang penulis lakukan supaya dapat juga dikembangkan pada materi, dan kelas pada sekolah yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 1989. Dasar-Dasar Evaluasi Pengajaran. Jakarta: Bumi Aksara
Dimyati dan Mudjiono. 2002. Belajar dan pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
Hamalik, Oemar. 2002. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Sistem*. Jakarta: PT Bumi Aksara
Hamalik, Oemar. 2004. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara

- Lufri, dkk. 2006. Strategi Pembelajaran IPS. Padang: FMIPA Universitas Negeri Padang
Maslow & Brunner. 1996. Active Learning 101 Cara Belajar Peserta didik Aktif. Jakarta: Nuansa Nusa Media
Nasution, S. 1995. Didaktik Asas-Asas Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara
Nur, Asma. 2008. Model Pembelajaran Kooperatif. Padang: UNP Press
Sardiman, A. M. 2001. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Grafindo
Slameto. 1995. Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta
Sudjana, Nana. 1989. *Cara Belajar Peserta didik Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru